

Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Keagamaan Peserta didik di SMA Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan

Irma Suryani Siregar

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal
irmasuryani@stain-madina.ac.id

Abstrak

Sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga memiliki keterbatasan untuk mendidik anak-anak mereka, sehingga para orang tua menyerahkan anak-anak mereka ke sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak mereka, orang tua sangat selektif dalam menentukan sekolah untuk anak-anak mereka. Orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anak-anaknya ke sekolah agama, atau mungkin orang tua yang merasa kesulitan mengendalikan tingkah laku anaknya, akan memasukkan anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut. Oleh karena itu kepala sekolah harus menampung aspirasi para orang tua dengan mengembangkan lembaga yang ia pimpin menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan keagamaan peserta didik sesuai dengan harapan orang tua peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Kemudian diperiksa kebenaran, kecocokan dan keahliannya melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran kepala sekolah dalam mengembangkan keagamaan peserta didik SMA Nurul ‘Ilmi adalah sebagai manajer, *supervisor, leader, integrator, educator, dan sebagai motivator*. (2) upaya kepala sekolah dalam mengembangkan keagamaan peserta didik SMA Nurul Ilmi adalah membuat program asrama (*boarding school*) yang berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai *ilahiyyah* peserta didik, pembentukan karakter peserta didik dan juga melatih kemandirian. Adapun kegiatan yang dilakukan di asrama antara lain: memprogram rutinitas peserta didik sebagaimana rutinitas di pesantren, seperti sholat berjamaah, mengadakan kajian-kajian Islam melalui ceramah keagamaan, kajian tafsir, membentuk kelompok studi Islam, mengadakan kajian keputrian, memperingati hari-hari besar Islam, mengadakan cerdas-cermat di bidang keagamaan, menonton film-film islam,., mengadakan *tafakkur ‘alam*, dan lain sebagainya.

Kata Kunci : peran, kepala sekolah, keagamaan

The Role of Headmaster for Development Religious of Students at SMA Nurul 'Ilmi Padangsidempuan

Irma Suryani Siregar

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal
irmasuryani@stain-madina.ac.id

Abstract

School is an educational institution after the family. Parents as educators in the family have limitations in educating their children, so parents leave their children to school. In line with the interests and future of their children, parents are very selective in determining the school for their children. Parents who come from religious families will enroll their children in religious schools, or perhaps parents who find it difficult to control their children's behavior, will send their children to religious schools with the hope that institutionally the school can influence in shaping the child's personality -the child. Therefore the principal must accommodate the aspirations of parents by developing the institution he leads into an educational institution capable of developing student religion in accordance with the expectations of the parents of students.

This research uses a qualitative approach with a type of case study. Data were collected using in-depth interviews, participant observation and documentation. Then checked for correctness, suitability and reliability through credibility, transferability, dependability and confirmability. The data analysis technique used was data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that: (1) the role of the principal in developing the religion of SMA Nurul 'Ilmi students was as a manager, supervisor, leader, integrator, educator, and as a motivator. (2) the principal's effort in developing the religion of Nurul Ilmi High School students is to create a boarding school program which functions as a means of cultivating students' divine values, shaping student character and also training independence. The activities carried out in the dormitory include: programming student routines like those in Islamic boarding schools, such as congregational prayer, conducting Islamic studies through religious lectures, studying interpretation, forming Islamic study groups, conducting women's studies, commemorating Islamic holidays, holding Islamic studies be careful in the religious field, watch Islamic films. holding tafakkur 'alam, and so on.

Keywords: role, Keywords: role, principal, religion

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah kedua dalam kehidupan seorang muslim. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (peserta didik) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.¹ Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar serta berperan vital dalam menumbuh-kembangkan keberagaman anak. Sekolah ibarat pabrik yang memproduksi generasi manusia, mendidik seluruh bangsa dan memberikan kehidupan yang utuh kepadanya.

Sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka menyerahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak mereka, terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah agama. Atau mungkin karena orang tua merasa kesulitan mengendalikan tingkah laku anaknya, maka mereka akan memasukkan anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut.

Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan para anak. Walaupun latar belakang pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan anak, kenyataan sejarah menunjukkan kebenaran itu. Sebagai contoh adalah adanya tokoh-tokoh keagamaan yang dihasilkan oleh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan khusus seperti pondok pesantren.

Pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan akan memberi pengaruh yang signifikan bagi pembentukan jiwa keagamaan peserta didik. Namun demikian seberapa besar pengaruhnya tergantung faktor yang dapat memotivasi anak untuk

¹ Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 140.

memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diterimanya. karena pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada pembiasaan ataupun pembudayaan religius di lingkungan sekolah. Hal ini mengarah kepada karakter. Seperti yang dikemukakan dalam penelitian Defi (2020) bahwa karakter dapat diperoleh melalui pembiasaan dalam waktu yang dirutinkan. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa persoalan karakter dan perilaku perlu dilakukan upaya manajemen di antaranya perencanaan karakter, pelaksanaan karakter, dan evaluasi karakter agar pencapaian pola perilaku yang telah dirumuskan dalam suatu lembaga pendidikan lebih terarah dan jelas pencapaiannya.²

Dari penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk menguraikan dan membahas bagaimana Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Keagamaan Peserta didik SMA Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan.

METODE

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Kemudian untuk memeriksa kebenaran, kecocokan dan kehandalan data dilakukan dengan cara melihat kredibilitasnya, transferabilitasnya, dependibilitasnya dan konfirmabilitasnya. Kemudian untuk menganalisis datanya digunakan dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peranan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Keagamaan Peserta didik SMA Nurul Ilmi Padangsidimpuan

Adapun peranan kepala sekolah dalam mengembangkan keagamaan peserta didik SMA Nurul ‘Ilmi adalah sebagai berikut:

² Defi, W. F. 2020. *Manajemen Karakter Peserta Didik Pesantren di Era Pandemi (Studi Kasus Smp Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka II Padang)*. SAJIEM. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.15>

Kepala sekolah sebagai manajer dan supervisor

Peran-peran kepala sekolah yang menjalankan peranannya sebagai manajer seperti yang diungkapkan oleh Wahjosumidjo adalah: (a) Peranan hubungan antar perseorangan; (b) Peranan informasional; (c) Sebagai pengambil keputusan.³ Sedangkan peran kepala sekolah sebagai supervisor adalah mensupervisi guru dalam proses peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan, supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen. Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi yang ada di sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan. Dengan supervisi, akan memberikan inspirasi untuk bersama-sama menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dengan jumlah lebih banyak, waktu lebih cepat, cara lebih mudah, dan hasil yang lebih baik daripada jika dikerjakan sendiri.

Tujuan akhir supervisi adalah peningkatan situasi belajar mengajar, peningkatan proses belajar dan hasil belajar peserta didik. Untuk peningkatan situasi belajar mengajar, kemampuan guru harus ditingkatkan terlebih dahulu, dan untuk itu harus diketahui dulu dalam hal apa guru perlu ditingkatkan kemampuannya, perlu diidentifikasi kelemahan dan kekurangan guru, kemudian untuk meningkatkan kemampuannya dan selanjutnya membimbing supaya ia benar-benar berusaha menerapkan kemampuannya untuk meningkatkan situasi belajar mengajar dengan peserta didik, diperlukan kegiatan-kegiatan tertentu, cara-cara tertentu yang khusus dan terarah, agar tujuan itu tercapai sebaik-baiknya. Inilah yang dimaksud dengan dibutuhkan teknik dalam supervisi. Teknik apa yang sebaiknya dipakai untuk mengidentifikasi kelemahan guru? Teknik apa yang efektif dalam meningkatkan kemampuan guru? Teknik apa yang efektif untuk membimbing guru menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif?⁴

³ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008), h. 90.

⁴ Moh. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan 2*, (Bandung: Jemmars, 1987), h. 94.

Kepala sekolah SMA Nurul Ilmi menjalankan perannya sebagai manajer dan supervisor dapat dilihat dari aspek-aspek yang beliau lakukan yaitu beliau berperan besar dalam:

1. Merumuskan konsep dasar yang kemudian menjadi rumusan visi dan misi SMA Nurul 'Ilmi
2. Tujuan SMA Nurul 'Ilmi.
3. Perencanaan kurikulum SMA Nurul 'Ilmi.
4. Pengorganisasian dan kontrol program pembelajaran SMA Nurul 'Ilmi
5. Mengadakan rapat/pertemuan/ kordinasi yang menjadi pilar dari lembaga pendidikan SMA Nurul 'Ilmi serta memberikan arahan dan bimbingan untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif.
6. Pelaksanaan evaluasi pada setiap program pembelajaran di SMA Nurul 'Ilmi.
7. Memberikan bimbingan yang bijaksana kepada guru-guru, terutama guru-guru baru, agar mereka dapat memasuki, memahami dan menghayati suasana sekolah dan jabatan dengan sebaik-baiknya.

Kepala sekolah sebagai *leader*

Sebagai seorang leader kepala sekolah akan menjadi pusat perhatian, artinya semua pandangan akan diarahkan kepada kepala sekolah sebagai orang yang mewakili kehidupan sekolah. Oleh sebab itu, penampilan kepala sekolah harus dijaga integrasinya, selalu terpercaya, dihormati baik sikap maupun perilakunya., kepala sekolah harus memiliki *Attitude* atau sikap dalam setiap halnya.

Attitude atau sikap didefinisikan sebagai kecenderungan untuk berbuat atau mengantisipasi sesuatu. Bagaimana sikap kita ketika menghadapi tekanan, bagaimana sikap kita menatap masa depan, bagaimana sikap kita meghadapi kegagalan, bagaimana sikap kita menghadap orang lain, dan seterusnya. Sehingga di dalam sikap tersebut terkandung nilai yang mencakup niat, keyakinan, pengetahuan serta pandangan hidup.

Kualitas kepemimpinan sangat ditentukan oleh caranya bersikap atau memberikan respons terhadap apa yang berlangsung disekitarnya. Sikap dibentuk

oleh kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.⁵ Sikap sangat erat katannya dengan cara kita berfikir. Bila kita bersikap positif kita pun akan bersikap positif. Begitu sebaliknya, pikiran positif akan menghasilkan melahirkan sikap dan tindakan yang positif pula.⁶ Oleh karena itu, ini artinya bahwa perilaku (*behavior*) merupakan hasil dari persenyawaan antara sikap dan cara berfikir. Orang akan berperilaku positif bila bila membiasakan dirinya untuk bersikap dan cara berfikirnya positif. Karena itu sikap dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan, sebaiknya setiap orang yang ingin mengasah pisau kepemimpinannya membiasakan dirinya secara bersungguh-sungguh untuk terus belajar, memiliki rasa ingin tahu, selalu ingin mencoba dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya.

Kualitas kepemimpinan akan lebih memberikan daya pengaruh apabila ditunjang oleh kecakapan, keterampilan, dan kemampuan dalam menanggapi berbagai hal, utamanya yang berkaitan dengan hubungan dengan manusia (*relationship*). Itulah sebabnya, para pemimpin memiliki dorongan yang kuat untuk menjalin hubungan memperluas jaringan sosial dan terus belajar secara berkesinambungan. Dengan rasa kagum dan rasa ingin tahu yang mendalam, buku-buku yang dipelajari untuk kemudian dipetik hikmahnya demi memperkaya khazanah kepemimpinan-nya.⁷

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa para pemimpin yang sukses adalah mereka yang terus belajar untuk mendapatkan metode-metode baru yang kemudian dicobanya dalam kehidupan nyata. Mereka yang cukup puas dengan kepemimpinannya saat ini dan tidak belajar akan mengambil kesulitan-kesulitan dalam mengambil keputusan yang benar. Dunia terus belajar. Berbagai inovasi terus ditemukan.⁸

Kemampuan yang diwujudkan kepala sekolah SMA Nurul 'Ilmi sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, perumusan visi-misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dalam setiap

⁵ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership; Kepemimpinan Berbasis Spiritual*. (Jakarta: Gema Insani. 2006), h. 1

⁶ Tasmara, *Spiritual...*, h. 3.

⁷ Tasmara, *Spiritual*, h. 8.

⁸ Tasmara, *Spiritual*. h. 7.

persoalan, dan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru, staf dan peserta didik. Selain itu, kepala sekolah memiliki hubungan yang mengedepankan rasa *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan), tidak menganggap bawahan sebagai mesin yang dapat digerakkan kapanpun beliau inginkan, melainkan dengan sikap yang lembut; kedekatan yang “bersahabat” dengan bawahan tanpa ada *sekat* namun tetap dengan kewibawaan yang dimilikinya sebagai kepala sekolah, dan begitulah merupakan cara beliau bersikap dengan bawahan. Kedekatan tersebut menjadikan berjalanya komunikasi dua arah antara kepala sekolah dengan tenaga pendidik atau tenaga kependidikan.

Kepala sekolah sebagai integrator

Kepala sekolah berperan sebagai integrator artinya dapat mengintegrasikan sejumlah tugas-tugas pengelolaan sekolah seperti program instruksional, kesiswaan, sumber dana dan sumber daya, dan hubungan antar sekolah dan masyarakat.⁹

Sebagai lembaga pendidikan yang menjalankan sistem pendidikan integral, kepala sekolah berperan sebagai inetgrator menjadi peran yang urgen. Oleh karena itu kepemimpinan harus dijalankan secara integrative., yang perwujudannya antara lain sebagai berikut:

1. Menjabarkan keputusan-keputusan menjadi instruksi-instruksi yang jelas, agar tidak membingungkan dalam melaksanakannya. Instruksi yang tidak jelas dan gagal pelaksanaannya, bukan kesalahan petugas pelaksana. Untuk itu instruksi harus jelas “apa yang harus dikerjakan” kemudian tentang “bagaimana cara mengerjakannya” setelah itu jelas pula tentang ”dimana mengerjakannya” dan akhirnya mengenai ”kapan harus selesai serta kepada siapa menyampaikan hasilnya atau mempertanggung-jawabkannya”.
2. Mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perorangan maupun kelompok. Dengan demikian pemimpin akan memperoleh berbagai masukan berupa data, informasi, gagasan, kreativitas, inisiatif, saran, pendapat, kritik dan lain-lain. Bahan masukan itu dapat

⁹ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2003), h.46.

dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, khususnya dalam mengambil dan menetapkan keputusan berikutnya, memperbaiki kegiatan yang sedang berlangsung dan sebagainya. Sedangkan bagi orang-orang yang dipimpin terbuka kesempatan untuk berpartisipasi, yang bermanfaat bagi pengembangan kemampuannya yang ikut menunjang terwujudnya kepemimpinan yang efektif.

3. Mengembangkan kerjasama yang efektif dengan menghargai dan menyalurkan kemampuan setiap orang yang dipimpin. Dengan demikian akan tumbuh dan berkembang kepercayaan pada diri sendiri yang positif. Sebaliknya pada orang-orang yang dipimpin akan tumbuh dan berkembang pula kemampuan mengakui dan menghargai kemampuan antar sesamanya. Kemampuan itu sangat penting artinya dalam memberikan dorongan agar aktif berpartisipasi. Untuk itu setiap anggota organisasi harus mengetahui secara jelas mengenai posisi dan peranannya yang memungkinkannya mengetahui sumbangan yang dapat diberikannya dalam setiap kerja sama.
4. Membantu dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, baik secara perseorangan maupun dalam kelompok. Setiap anggota organisasi harus diberi kesempatan memecahkan masalahnya sendiri, tanpa ketergantungan pada orang lain, khususnya pemimpin. Pemimpin tidak boleh berperan sebagai pihak yang selalu dan siap menyuapi, sehingga dalam menghadapi masalah semua anggota tidak dapat berbuat sesuatu, bila pemimpin tidak berada di tempat. Pemimpin tidak boleh mematikan kreativitas dan inisiatif anggota organisasinya dalam menyelesaikan masalah-masalah.
5. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan bertanggung jawab, dengan memberikan kepercayaan penuh dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah didelegasikan. Tidak banyak dicampuri yang menimbulkan kesan anggota tidak dipercayai sebagaimana pepatah mengatakan "kepala dilepas, ekor dipegang". Bersamaan dengan itu diatur cara menyampaikan petanggung-jawaban tentang pelaksanaan dan hasil yang dicapai oleh setiap penerima delegasi.
6. Pengawasan sebagai usaha pengendalian agar digunakan untuk meningkatkan prestasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Prestasi yang dicapai harus

dipergunakan untuk mengembangkan karier. Pengawasan melekat dari pimpinan supaya dimanfaatkan untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kerja, agar berdaya guna bagi peningkatan produktivitas, baik perseorangan maupun kelompok (unit kerja).¹⁰

Perilaku kepala sekolah sebagai integrator tersebut nampak pada diri kepala sekolah yang mengintegrasikan sekolah dan asrama (*boarding school*) yang kedua saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan namun memiliki tugas-tugas pengelolaan masing-masing menjadi tanggung jawab besar kepala sekolah SMA Nurul ‘Ilmi. Sehingga kepala sekolah SMA Nurul ‘Ilmi menjalankan peran sebagai integrator.

Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Keagamaan Peserta didik di SMA Nurul ‘Ilmi Padangsidimpuan

Adapun upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan keagamaan peserta didik SMA Nurul Ilmi adalah dengan membuat Program Asrama (*boarding school*). Asrama (*boarding scholl*) tersebut seperti model pesantren yang merupakan lingkungan yang sengaja diciptakan secara kondusif untuk penanaman nilai-nilai *ilahiyyah* dalam jiwa peserta didik, pembentukan karakter peserta didik dan juga kemandirian.

Model pesantren (*ma’had*) selama ini telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai fungsi dan keunggulan yang berbeda dengan institusi lain di mana pesantren memiliki fungsi pokok sebagai; pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); kedua, pemelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*reproducting of ulama*) dengan fungsi-fungsi seperti ini, dunia keilmuan pesantren mempunyai fungsi khusus untuk meneruskan pewarisan ilmu dan sekaligus pemeliharaannya serta menghasilkan para pengemban ilmu itu sendiri yang dikenal sebagai ulama.¹¹

¹⁰ Hadari Nawawi. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta; Bumi Aksara, 2001), h. 141-151.

¹¹ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), h. 89.

Dalam hal ini, *Islamic boarding school Nurul Ilmi* berfungsi sebagai, (1) Pusat pembinaan dan pengembangan kepribadian mahasiswa didik; (3) Pengembangan bakat dan minat yang Islami; dan (4) Pusat kegiatan remediasi ilmu dan amaliyah keagamaan, seperti pembiasaan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, kajian pemikiran Islam, dan lain-lain.

Hal ini dapat dilihat dari program-program yang diterapkan di asrama (*Islamic boarding school*) Nurul 'Ilmi, sebagai berikut :

Memprogram Rutinitas Peserta didik sebagaimana rutinitas di Pesantren

Pembina asrama sudah membuat jadwal peserta didik mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Mengawali kegiatan harian, pada pukul 04.00 WIB para peserta didik mulai bangun dari tidur untuk siap-siap melaksanakan sholat *tahajjud*, diikuti sholat subuh berjamaah, *wirid*, doa dan membaca *al-ma'surat* serta *tilawah al-Qur'an*.

Kegiatan dilanjutkan dengan mandi pagi, sarapan serta persiapan untuk kegiatan di kelas. Pada jam 10.10 sampai dengan 10.40 WIB adalah waktu jeda untuk istirahat sekaligus menunaikan ibadah sholat dhuha.

Pukul 10.40 WIB kegiatan belajar-mengajar dilanjutkan hingga pukul 12.20 WIB, kemudian persiapan menunaikan sholat zhuhur berjamaah dan makan siang. Kegiatan belajar mengajar kembali dilanjutkan pada pukul 13.45 hingga pukul 16.00 WIB kemudian melaksanakan sholat ashar berjamaah. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan ekstra kurikuler di masing-masing bidang.

Pukul 18.00 WIB para santri mulai bersiap-siap untuk sholat magrib berjamaah, wirid dan doa. Setelah itu mereka *Tilawah* al-Qur'an. *Tilawah* al-Qur'an ini dibagi kepada dua yakni kelompok dan pribadi. Adapun yang dimaksud dengan *tilawah* kelompok adalah belajar tajwid dan *makharij al-huruf* secara berkelompok yang dibimbing oleh dua orang peserta didik yang sudah ditentukan oleh OSIS bagian ROHIS, yang tiap-tiap kelompok terdiri dari 14 orang. Waktu yang dijadwalkan untuk *tilawah* al-Qur'an kelompok adalah setiap selesai sholat maghrib pada malam Senin, malam Rabu dan malam Sabtu. Selain malam-malam yang ditentukan tersebut mereka membaca al-Qur'an secara perorangan.

Setelah selesai tilawah, dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah. Kemudian mendengar ceramah 10-15 menit. Makan malam dilakukan pada pukul 20.00-20.30, dilanjutkan dengan belajar mandiri hingga pukul 22.00 WIB di ruangan kelas masing-masing kemudian istirahat/tidur.

Kemudian mereka juga dianjurkan puasa sunat pada hari-hari tertentu, misalnya Senin, Kamis, puasa muharram dan puasa sunat lainnya.

Kegiatan rutin seperti inilah yang dijalani peserta didik selama berada di lingkungan Islamic Boarding School Nurul 'Ilmi. Bagi peserta didik yang melanggar akan dikenakan sanksi oleh pembina asrama. Sanksinya berupa kebersihan lingkungan, kebersihan mesjid, menghafal ayat dan lain-lain setelah itu dicatat dalam buku hitam (dosa).

Mengadakan Kajian Tafsir

Kajian tafsir ini biasanya dilaksanakan dua kali dalam sebulan, yaitu bertepatan pada malam Minggu. Adapun yang menjadi *mufassir*-nya adalah pembina asrama sendiri atau ustaz yang diundang dari luar. Ayat-ayat yang beliau tafsirkan adalah juz 30. Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an beliau menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Beliau menggunakan metode seperti ini, selain untuk memberi pemahaman-pemahaman tentang makna ayat al-Qur'an tersebut, beliau juga ingin melatih atau membina kecakapan dan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Dalam kajian tafsir ini, ustadz selalu mengaitkan ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yaitu dengan memberi siraman rohani kepada peserta didik/i. Selanjutnya setelah beliau selesai menafsirkan ayat tersebut, beliau membuka sesen diskusi. Para peserta didik akan aktif dan antusias dalam diskusi tersebut.

Membentuk Kelompok Studi Islam

Kelompok studi Islam yang diterapkan di Islamic Boarding School Nurul 'Ilmi adalah pembelajaran berbentuk *halaqah* (lingkaran). Jumlah peserta didik pada tiap halaqah 10-12 orang. Para peserta didik Islamic Boarding School Nurul 'Ilmi mengadakan kelompok studi Islam sekali dalam seminggu. Adapun waktunya sesuai

dengan kesepakatan antara *murabbi* (guru) dengan *mutarabbi* (peserta didik). Dalam kegiatan ini yang jadi *murabbi* adalah guru-guru intern Nurul ‘Ilmi.

Kelompok studi Islam ini merupakan salah satu ciri khas di Islamic Boarding School Nurul ‘Ilmi dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan peserta didik/i tentang Islam.

Dalam kelompok studi Islam, *murabbi* (guru) akan menerapkan *amalan yaumiyah* kepada *mutarabbi* (peserta didik). *Amalan yaumiyah* ini akan disetor pada setiap kali *mentoring (halaqah)*. Adapun *amalan yaumiyah* itu adalah:

1. Berapa kali sholat *qobliyah* dan *ba’diyah* dalam 1 (satu) minggu.
2. Berapa kali sholat dhuha dalam 1 minggu
3. Berapa kali sholat tahajjud dalam 1 minggu
4. Berapa juz *tilawah* al-Qur’an dalam 1 minggu
5. Berapa kali puasa sunat dalam 1 minggu.
6. Berapa ayat al-Qur’an yang sudah dihapal.

Amalan yaumiyah diatas akan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan *mutarabbi* (peserta didik).

Mengadakan Kajian Keputrian

Dalam kajian keputrian ini akan dibahas tentang bagaimana sebenarnya muslimah ideal ataupun bagaimana caranya menjadi wanita sholehah. Acara keputrian ini diadakan sekali dalam sebulan.

Adapun materi-materi dalam keputrian tersebut adalah khusus membahas bagaimana tifs menjadi muslimah ideal atau wanita sholehah. Adapun materi-materinya adalah: Kajian-kajian fikih wanita, misalnya bagaimana *thaharah*, mandi wajib, menikah dan sebagainya. Tentang aurat perempuan

Memperingati Hari-Hari Besar Islam

Hari-hari besar Islam merupakan moment penting bagi peserta didik Nurul ‘Ilmi. Di awal tahun OSIS dengan bidang-bidang masing-masing sudah membuat program tentang perayaan-perayaan hari-hari besar Islam. Seperti tahun baru hijriah, maulid Nabi Muhammad SAW, Isra’ mi’raj Nabi Muhammad SAW, Penyambutan bulan suci Ramadhan dan lain-lain. Mereka mengisinya dengan berbagai acara yang

bervariasi. Terkadang mengisinya dengan ceramah, seminar, *talk show*, ceramah bahasa Arab, ceramah bahasa Inggris, lomba puisi, pesantren kilat dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bernuansa islami.

Dengan acara-acara tersebut, sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik, sangat memberikan kontribusi yang berarti untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan mereka dalam menjalankan ajaran Islam itu sendiri.

Mengadakan Cerdas Cermat Dalam Bidang Keagamaan

Cerdas cermat ini merupakan program OSIS untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman peserta didik tentang agama Islam. Dalam pelaksanaan cerdas cermat ini, bidang ROHIS di bawah bimbingan pembina asrama akan mempersiapkan soal-soal agama dan segala aturan mainnya.

Dengan cerdas cermat ini para peserta didik lebih termotivasi untuk menguasai agama Islam terutama yang menyangkut kewajiban-kewajiban seorang muslim.

Menonton Film-Film Islami

Sekali dalam sebulan para peserta didik diajak nonton bareng di ruangan aula dengan jadwal yang berbeda. Biasanya ini dilakukan tiap akhir bulan, yaitu tepat pada malam minggu. Kalau minggu ketiga putra yang nonton bareng, maka minggu berikutnya giliran yang putri.

Mengenai film yang akan ditonton, itu ditentukan oleh pembina asrama. Biasanya mereka menonton kisah-kisah pejuang Islam, bagaimana keadaan umat Islam di Negara lain, dan film-film Islam lainnya, seperti ketika cinta bertasbih, ayat-ayat cinta, surga cinta, laskar pelangi dan lain-lain sebagainya.

Dengan metode tontonan ini diharapkan pemahaman dan pengamalan beragama bisa meningkat dan bahkan bisa menambah rasa kecintaan mereka terhadap agama Islam itu sendiri.

Mengadakan *Tafakkur Alam*

Peserta didik/i Islamic Boarding School Nurul ‘Ilmi biasa dibawa *rihlah* (menjelajah alam) tujuannya untuk mengenal dan menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah.

Dengan menciptakan suasana religius (keagamaan) di sekolah sebagaimana diuraikan di atas, proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya, sehingga kelak apabila mereka terjun dalam masyarakat akan dapat mewujudkannya. Jadi sekolah adalah pintu menuju hidup di masyarakat. Menurut Abdul Latief, internalisasi nilai lebih dominan dilakukan oleh pendidik di sekolah daripada pendidik di rumah (orang tua).¹²

Sikap keberagamaan bukan merupakan bawaan, melainkan bentukan setelah individu lahir. Pembentukan sikap keberagamaan harus dimulai sejak dini. Sebab, pada masa awal merupakan masa yang sangat penting. Menurut Sigmund Freud, masa-masa awal merupakan masa pembentukan dasar-dasar sikap, kebiasaan, keperibadian dan tingkah laku. Apabila pada dasar-dasar sikap, kebiasaan, kepribadian dan tingkah laku sudah terbentuk pada masa-masa awal dengan baik, maka akan mempermudah perkembangan untuk masa-masa selanjutnya.¹³

Penelitian terkait dengan sikap keberagamaan sudah banyak dikemukakan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Noer, H. A., Tambak, S., dan Rahman, H. (2017) dengan judul penelitian Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Peserta didik di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. Penelitian ini menekankan pada upaya meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik SMK melalui kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS). Temuan penelitian menunjukkan bahwa 82.25% kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dapat meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik.¹⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengembangan keagamaan peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan penciptaan budaya religius di sekolah, sebagaimana yang diterapkan di SMA Nurul Ilmi, bahwa ada kegiatan asrama yang

¹² A. Latief A. Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan. (Bandung: PT. Reflika Aditama. 2009), h. 30-32.

¹³ Santrock, Perkembangan Masa Hidup Jilid I, (Jakarta, Erlangga : 2004), h. 36

¹⁴ Noer, H. A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Peserta didik di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), h. 21-38.

mirip dengan kegiatan pesantren. Sehingga dengan adanya asrama atau *boarding school* dapat meningkatkan keagamaan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran kepala sekolah dalam mengembangkan keagamaan peserta didik SMA Nurul ‘Ilmi adalah sebagai manajer, supervisor, *leader*, integrator, educator, dan sebagai motivator.
2. Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan keagamaan peserta didik SMA Nurul Ilmi adalah membuat program asrama (*boarding school*) yang berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai *ilahiyah* peserta didik, pembentukan karakter peserta didik dan juga melatih kemandirian. Adapun kegiatan yang dilakukan di asrama antara lain: memprogram rutinitas peserta didik sebagaimana rutinitas di pesantren, seperti sholat berjamaah, mengadakan kajian-kajian Islam melalui ceramah keagamaan, kajian tafsir, membentuk kelompok studi Islam, mengadakan kajian keputrian, memperingati hari-hari besar Islam, mengadakan cerdas-cermat di bidang keagamaan, menonton film-film islam, mengadakan *tafakkur ‘alam*, dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.
- Defi, W. F. *Manajemen Karakter Peserta Didik Pesantren di Era Pandemi (Studi Kasus Smp Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka II Padang)*. SAJIEM. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.15>. 2020.
- Latief, A. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Reflika Aditama. 2009.
- LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Jakarta; Bumi Aksara, 2001.

Noer, H. A., Tambak, S., & Rahman, H. Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Peserta didik di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. 2017.

Rifai, Moh., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan 2*, Bandung: Jemmars, 1987.

Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, Jakarta, Erlangga : 2004, h. 36

Tasmara, Toto, *Spiritual Centered Leadership; Kepemimpinan Berbasis Spiritual*. Jakarta: Gema Insani. 2006.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.